

# Lokakarya PTPM

LPPM ITB & PW GP Ansor Jabar

<b>Hari, Tanggal</b>	Selasa, 7 Juli 2020
<b>Waktu</b>	13.00-15.30 WIB
<b>Tempat/Platform</b>	Zoom
<b>Nama Agenda</b>	Pesantren sebagai Agenda Pemberdayaan Masyarakat
<b>Notulis</b>	1. Septi Nur Khasanah 2. Moh. Fikri Aulya Nor
<b>Moderator</b>	Dr. Agus S. Ekomadyo
<b>Pembicara</b>	1. Dr. Tubagus Furqon Sofhani 2. Dr. Suhirman
<b>Time Keeper</b>	-
<b>Jumlah Partisipan</b>	37

## DOKUMEN YANG DIBUTUHKAN PADA AGENDA

Link live streaming youtube lokakarya day 2

<https://youtu.be/soLQ8pAJa2E>

## AGENDA KEGIATAN

1. Pembukaan oleh Ibu Maharlika
2. Materi 1: Pesantren dan Pengembangan Komunitas oleh Dr. Tubagus Furqon Sofhani
3. Materi 2: Pesantren dan Pembangunan Desa oleh Dr. Suhirman
4. Tanya Jawab
5. Penutup

Notula Lokakarya

## PEMBUKAAN

Pemateri sesi ini adalah dosen di fakultas SAPPK ITB yang sering aktif pada kegiatan keagamaan dan lembaga pemberdayaan kemasyarakatan.

## SAMBUTAN

Nama	Isi Sambutan
-	-

## PEMAPARAN MATERI 1

Pembicara: **Dr. Tubagus Furqon Sofhani**

Topik: **Pesantren dan pengembangan komunitas**

**Ada 5 poin yang dibahas.**

1. Pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat dalam konteks sejarah

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan di Indonesia mempunyai sejarah yang panjang dan sudah melakukan proses transformasi dalam segi pendidikan dan dakwah, politik, budaya, serta ekonomi. Pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pergerakan-pergerakan nasional. Hal ini menjadi bukti bahwa pesantren sudah lama menjadi agen pengembangan masyarakat.

2. Masyarakat, sebuah entitas

Masyarakat sebagai sebuah entitas artinya bahwa masyarakat adalah sebuah wujud, makhluk yang memiliki jiwa, makna, substansi, emosi, pemikiran secara kolektif, dan value. Setiap golongan masyarakat memiliki karakternya masing-masing. Hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan antara golongan yang satu dengan yang lain, antara individu yang satu dengan yang lain. Adanya perbedaan ini telah dijelaskan dalam Al Qur'an bahwa adanya perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang bertujuan agar bisa saling mengenal. Sehingga dari saling mengenal akan tercipta sikap saling melengkapi, saling membantu, dan saling memberi. Dan dari keanekaragaman karakter masyarakat tersebut akan tercipta masyarakat yang ideal.

3. Pengembangan masyarakat sebagai sebuah transformasi

Pengembangan masyarakat adalah sebuah proses transformasi hingga sampai ke jiwa. Pengembangan masyarakat ini memiliki 2 aspek :

- a) Eksternal (sistem ekonomi-sosial)

Teori struktural : Adanya stratifikasi, adanya ketimpangan yang terjadi di masyarakat terjadi karena struktur kelembagaan yang tidak berfungsi dengan

baik. Adanya stratifikasi tersebut menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, Namun jangan sampai stratifikasi tersebut menyebabkan terjadinya perpecahan dan penindasan.

Post structural : Adanya ide-ide atau gagasan yang berkembang dalam suatu kehidupan akan mendominasi dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal pengembangan masyarakat, diharapkan ide/gagasan tersebut akan ditransformasikan ke arah yang menjadi terjadinya proses keadilan dalam masyarakat.

b) Internal (individual)

Menjelaskan proses transformasi atau perubahan jiwa. Yaitu proses perubahan dari jiwa amarah dan lawamah menjadi jiwa yang mutmainnah.

Dalam proses pengembangan masyarakat harus ada kedua proses transformasi tersebut yaitu bukan hanya menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat, tetapi juga membantu masyarakat untuk mensucikan jiwanya, merubah pola pikirnya agar tercapai jiwa yang mutmainnah.

4. Area pengembangan masyarakat

- a) Area ekonomi : Diharapkan masyarakat memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya yang ada pada daerahnya sendiri sebagai upaya untuk memajukan perekonomian masyarakat.
- b) Area Sosial : Memberikan sebuah pelayanan kepada masyarakat, seperti pelayanan pendidikan dan kesehatan,
- c) Area politik : Pesantren memiliki sifat independensi dalam mengambil keputusan agar tidak mudah terberdaya. Maka pendidikan politik sangat penting untuk diberikan di pesantren. Yang nantinya diharapkan pesantren bisa menjadi agen pendidikan politik kepada masyarakat.
- d) Area budaya : Penguatan budaya lokal yang ada di pesantren dikombinasikan dengan teknologi digital saat ini. Kemudian dalam hal pengembangan masyarakat diharapkan pesantren pun berdaya dalam penguasaan teknologi digital sehingga mudah diakses oleh masyarakat.
- e) Area spiritualitas : Area yang menjadi pondasi dari ke empat area diatas. Dengan jiwa yang terus bertransformasi, maka akan mampu melaksanakan ekonomi, sosial, politik, dan budaya dengan benar.

5. Tahapan perubahan dalam pengembangan masyarakat

- a) Need assessment : Melakukan survey kebutuhan masyarakat
- b) Intervensi sebuah kebutuhan : Menentukan program atau solusi yang tepat untuk membantu menyelesaikan masalah yang ada pada masyarakat

- c) Secara bertahap masuk kedalam kesadaran perlunya perubahan jiwa
- d) Exit strategy : Perlu adanya penerus atau peningkatan kemampuan kader-kader lokal agar program-program yang ada bisa diterapkan secara berkelanjutan.

## PEMAPARAN MATERI 2

Pembicara: **Dr. Suhirman**

Topik: **Pesantren dan Pembangunan Desa**

### **Model Pendidikan**

1. Pesantren
2. Sekolah
3. Madrasah
4. Sekolah Islam terpadu
5. Pesantren modern
6. Pesantren online

Menurut Karel A Steenbrink dalam *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, terdapat dua model pendidikan pada zaman kolonial, yakni pesantren dan sekolah. Pesantren sudah ada ratusan tahun dan merupakan bagian dari tradisi, serta bisnis. Sedangkan pemerintah kolonial mengembangkan sekolah yang berorientasi pada teknis.

Setelah Indonesia merdeka, muncul madrasah agar lulusan sekolah keagamaan diakui (mempunyai ijazah). Itu adalah campuran antara pendidikan keagamaan dan teknis. Madrasah dianggap sebagai titik tengah, yakni lulusannya menjadi orang agama yang mengerti teknis, maupun sebaliknya. Tetapi justru mendapat kritik karena lulusannya bisa jadi tidak kedua-duanya, yakni setengah matang di kedua bidang.

Selain ketiganya, sekarang terdapat sekolah Islam terpadu dan pesantren modern. Keduanya mempunyai akar yang berbeda, walaupun kelihatannya sama. Sekolah Islam terpadu basisnya adalah sekolah, sedangkan pesantren modern basisnya adalah pesantren.

Kemudian muncul fenomena berikutnya, yakni pesantren online. Hal ini seperti yang digagas oleh Gus Ulil Abshar Abdalla, yakni pesantren yang mengaji kitab Ihya Ulumuddin secara online. Orang tidak harus datang ke tempat beliau secara fisik, tetapi bisa belajar di tempatnya masing-masing di balik layar kaca.

### **Ciri Khas Pesantren**

1. Memelihara tradisi teks dan jalur pengetahuan
2. Memiliki ikatan genealogis (kekerabatan) yang tersebar
3. Terdapat partisipasi/dukungan masyarakat sekitar

Kalau kita merujuk pada pesantren, maksudnya adalah seperti yang dijelaskan Zamakhsyari Dhofier dalam *Tradisi Pesantren*. Ada beberapa ciri khas pesantren. Pertama memelihara tradisi teks dan jalur pengetahuan. Jadi mereka bukan hanya belajar dari sumber referensi tertulis, melainkan juga memelihara sanad (sandaran) keilmuan kepada guru-guru mereka. Mereka juga akan mengajarkan ilmu yang diperoleh apabila telah mendapatkan pengetahuan gurunya (ijazah), sehingga akan mendapat nilai tambah yang disebut barokah.

Kedua, biasanya memiliki ikatan genealogis (kekerabatan) yang tersebar. Contohnya, seorang santri yang pintar akan dijodohkan dengan anak kyai untuk meneruskan pesantrennya. Ini juga yang membedakan antara NU dan Muhammadiyah, yakni Muhammadiyah adalah sebuah organisasi, sedangkan NU adalah konfederasi--konfederasi pesantren-pesantren yang diikat oleh keilmuan dan kekerabatan.

Ketiga, partisipasi/dukungan masyarakat sekitar pesantren dalam kegiatan keagamaan dan pendanaan. Contohnya, jika pesantren berdakwah di suatu daerah, masyarakat akan mengikuti pengajiannya, memberikan dana (operasional), dan memberikan lahan untuk pesantren. Menurut C. Geertz dalam *The Religion of Java*, masyarakat Indonesia (saat itu) dibagi menjadi tiga golongan: abangan, priyayi, dan santri. Golongan santri terdiri dari kyai atau pemimpin keagamaan dan santri atau orang yang menuntut ilmu dan masyarakat yang mendukungnya.

### **Peran Kyai dalam Perubahan Sosial**

Kyai sebagai *social broker* yang berperan sebagai

1. Memimpin cara keagamaan
2. Menjadi tempat bertanya
3. Dalam beberapa hal, memediasi konflik
4. Memberikan legitimasi
5. Menghubungkan “tradisi kecil” dan “tradisi besar”

Dr. Hiroko Horikoshi dalam *Kyai dan Perubahan Sosial*, menjelaskan peran kyai dalam perubahan sosial. Dalam sejarah Indonesia, kyai selalu berada dalam pusaran perubahan melalui kedudukannya sebagai *social broker* “perantara sosial”. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai perannya. Pertama, memimpin cara keagamaan. Kyai menjadi penghubung antara masyarakat, komunitas, dan Tuhan. Kedua, kyai menjadi tempat bertanya. Ketiga, kyai, dalam beberapa hal, berperan memediasi konflik. Keempat, kyai memberikan legitimasi, misalnya jika suatu calon kepala daerah mengikuti pemilu, mereka meminta restu kyai untuk memberi tahu masyarakat bahwa kyai mendukungnya.

Yang termasuk peran kyai sebagai *social broker* adalah menghubungkan “tradisi kecil” di masyarakat desa dengan “tradisi besar” di masyarakat nasional dan global. Oleh karena itu, para kyai tidak saling berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terikat dengan yang lain.

Contohnya adalah mengenai kurikulum pendidikan agama di Universitas Al Azhar adalah hampir sama dengan yang ada di pesantren-pesantren.

### **Model Pendidikan Pesantren**

1. Populis
2. Elitis

Dari buku *Prisma Pemikiran Gus Dur*, terdapat refleksi pemikiran Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid) mengenai pendidikan pesantren. Apakah model pendidikannya elitis (menerima siswa dengan syarat kualifikasi dan pembiayaan tertentu) atau populis (terbuka bagi siapa saja untuk masuk dan keluar).

Belakangan, model populis menghilang tergerus zaman karena biasanya pesantren yang populis itu turun-temurun, tidak meritokrasi (paham yang memberi kesempatan bagi yang punya kemampuan), sehingga pamornya menurun. Selain itu, modernisasi menyebabkan dukungan pendanaan swadaya dari masyarakat (penunjang sosial) melemah.

### **Kerangka Kerja bagi Pesantren**

1. Sosialisasi bidang keagamaan yang jelas
2. Pendidikan usahawan
3. Pendidikan keterampilan
4. Etos kerja

Saran Gus Dur, kalau pesantren ingin tetap eksis dan mempunyai arti ke depan, maka pesantren itu harus menggabungkan empat kerangka kerja dengan tajam. Pertama, sosialisasi bidang keagamaannya harus jelas, seperti apakah pesantren ini mengajarkan ilmu teologi (aqidah), fiqih, atau yang lainnya. Kedua, pendidikan usahawan. Ketiga, pendidikan keterampilan. Dan keempat, etos kerja. Walaupun memang tidak semua pesantren bisa melakukan itu keempat-empatnya.

Kemudian, dari buku *Islam, Politik, dan Kebangsaan Gus Dur*, terdapat istilah “santri air mancur”. Maksudnya adalah pada tahun 1960-an, banyak santri yang bisa masuk ke bidang pemerintahan dengan ijazah SMA sampai Doktor (seperti air mancur). Para santri lulusan pesantren disetarakan dengan lulusan SMA sehingga mereka bisa melanjutkan di perguruan tinggi, seperti IAIN, atau di negara lain.

Menurut Gus Dur, ini penting karena hal ini merupakan fakta yang melawan pandangan bahwa santri akan teralienasi dan berpotensi menjadi teroris (ketika itu tahun 2000-an terdapat isu terorisme/pengeboman). Justru yang paling tangguh melawan gagasan-gagasan terorisme atau radikalisme adalah para santri.

### **Pusaran Pembangunan yang Bisa Dimasuki Pesantren**

1. Proses pemiskinan yang tengah berlangsung

2. Perbedaan pendapat mengenai strategi pemenuhan dan alokasi anggaran
3. Penumpukan sumber ekonomi di tangan elit.

Ketiganya harus dibatalkan karena bertentangan dengan tujuan agama, yaitu pemerataan kemakmuran, keadilan, dan perikemanusiaan. Caranya adalah sebagai berikut.

1. Mengajak masyarakat agar untuk memutuskan sendiri apa yang menjadi kebutuhan pokok mereka.
2. Menyadarkan masyarakat secara keseluruhan akan bahaya laten yang terkandung dalam proses kesenjangan sosial.
3. Mengajak masyarakat secara keseluruhan untuk menghambat proses pemusatan penguasaan sumber-sumber ekonomi utama di tangan sejumlah kecil masyarakat saja.

Selanjutnya dari buku *Tuhan Tidak Perlu Dibela* oleh Gus Dur. Dalam perkembangannya, para pemuka agama tidak begitu hirau dengan hakikat dan arah dari proses pembangunan. Hal ini berbahaya, sehingga mereka bisa diperalat oleh aktor politik sebagai alat legitimasi. Tetapi setelah proses politik, mereka justru dicampakkan.

Sebenarnya, pesantren dan aktivis keagamaan bisa terlibat dalam pusaran pembangunan dengan masuk ke dalam tiga pola. Pertama, proses pemiskinan yang tengah berlangsung. Kedua, perbedaan pendapat mengenai strategi pemenuhan dan alokasi anggaran. Ketiga, penumpukan sumber ekonomi di tangan elit. Ketiganya harus dibatalkan karena bertentangan dengan tujuan agama, yaitu pemerataan kemakmuran, keadilan, dan perikemanusiaan.

Terdapat tiga cara untuk melakukan hal tersebut. Pertama, mengajak masyarakat agar untuk memutuskan sendiri apa yang menjadi kebutuhan pokok mereka. Kedua, menyadarkan masyarakat secara keseluruhan akan bahaya laten yang terkandung dalam proses kesenjangan sosial. Ketiga, mengajak masyarakat secara keseluruhan untuk menghambat proses pemusatan penguasaan sumber-sumber ekonomi utama yang berupa modal, tanah, dan keterampilan teknis di tangan sejumlah kecil masyarakat saja.

Dalam ceramah yang disampaikan Gus Baha (KH Bahaudin Nursalim) pada acara haul KH Wahab Chasbullah pada tanggal 2 Juli 2020, beliau menyatakan bahwa Mbah Wahab adalah contoh kyai yang lengkap, yakni menguasai ilmu agama, aktivis sosial-politik, dan pengusaha. Beliau ikut membentuk NU, memimpin perjuangan, menciptakan lagu, dan yang terpenting, seorang pengusaha yang ulung. Walaupun mempunyai jabatan politik dan sebagainya, beliau juga mengelola pabrik. Inilah nilai tambah yang seharusnya dimiliki masyarakat, khususnya muslim (santri).

### **Langkah untuk Melakukan Perubahan**

1. Masuk ke tata kelola daerah
2. Ikut andil dalam proses perencanaan

Dari gagasan-gagasan tadi, jika santri ingin melakukan perubahan yang cukup signifikan, maka ia harus masuk ke sektor publik atau tata kelola daerah, seperti desa. Contohnya adalah menjadi perwakilan di BPD, menyuarakan kepentingan publik di forum-forum musyawarah desa, dan mengembangkan BUMDes.

Selanjutnya adalah proses perencanaan. Kita tidak bisa masuk ke dalam tata kelola desa jika tidak mempunyai perencanaan. Terdapat siklus perencanaan dalam desa, yaitu asesmen kebutuhan masyarakat, musyawarah desa, pelaksanaan kegiatan, dan monitoring. Apakah mungkin gerakan keagamaan bisa masuk atau tidak ke dalam hal tersebut.

Jika melihat potensi, kita bisa melihat bahwa menteri dan sekjen di Kementrian Desa saat ini memiliki latar belakang dan afiliasi yang kuat dengan pesantren. Oleh karena itu, ide-ide pemberdayaan pesantren akan lebih dikomunikasikan, yakni dengan menghubungkan skala kecil dengan praktek yang lebih luas serta mendorong kebijakan pembangunan berkeadilan di desa.

Tanya Jawab	
Nama - Lembaga	Pertanyaan
...-...	<p>(Untuk pemateri pertama) Bagaimana agar pesantren untuk menjadi agen berubah (perubahan, pen) di masyarakat? Selama ini pesantren kan hanya menjadi penggerak spiritualitas, belum bisa sebagai penggerak ekonomi, misalkan. Ada kesalahan langkah atau bagaimana?</p> <p>Pak Furqon:            Saya kira bukan kesalahan langkah. Pesantren memang fokusnya di pendidikan dan sampai sekarang itu masih menjadi kebutuhan masyarakat. Tetapi jika pesantren ingin memberikan dampak yang lebih luas kepada masyarakat sekitarnya, maka harus memiliki kegiatan lain. Harus ada semacam diversifikasi dan penyesuaian dengan kurikulum nasional. Salah satunya adalah dengan (pendidikan) entrepreneurship, seperti KH Wahab.            Jika pesantren mempunyai keterbatasan, sebenarnya banyak jaringan yang bisa digunakan untuk membantu. Contohnya adalah pendidikan tinggi, peneliti, dan LSM. Lembaga-lembaga ini mungkin bisa dihubungkan oleh organisasi seperti NU kepada pesantren.            Tapi saya perlu jelaskan bahwa kurikulum kemandirian ekonomi merupakan bagian yang harus didorong. Yang mungkin bisa dipercepat adalah kewirausahaan bahwa hal ini bisa dikembangkan dengan kerjasama lembaga swasta, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Sehingga lulusan pesantren punya kemampuan pengusaha.</p>
Cecep Jaya Karama - ...	(Untuk pemateri kedua) Faktor apa yang menyebabkan pergeseran pesantren dari populis ke elitis. Dan apakah ada pengaruh pada kebudayaan masyarakat. Lalu, langkah

	<p>idealnya seperti apa?</p> <p>Pak Suhirman:  Yang pertama, basis pesantren melemah. Ada kasus seorang kiai, diberikan lahan oleh warga, dicukupi nafkahnya, kemudian beliau hanya fokus mengajar saja. Itu ada ketika saya kecil, sedangkan sekarang sudah tidak ada yang mau. Yang kedua, timbulnya kelas menengah muslim. Banyak orang Islam (pesantren) yang menjadi pengusaha yang baik. Dia ingin punya anak yang santri, tetapi tidak mau kehidupannya seperti dulu. Misalnya, tinggal di kobong dan sebagainya. Contoh (nyatanya) adalah Ponpes Gontor. Yang ketiga, relasinya dengan masyarakat diputus oleh rezim. Ini kenyataan sejarah politik. Kyai dianggap berbahaya bagi rezim sehingga dimata-matai, dihentikan, dan sebagainya. Beberapa pesantren populis memang bertahan. (Hal ini karena) sebenarnya masalah populis-elitis bukan isu, melainkan hanya market. Yang penting adalah pesantren mempunyai dampak sosial bagi masyarakat sekitarnya dan alumni-alumninya. Maka dari itu, kerangka kerja tadi penting.  Satu yang belum masuk adalah digitalisasi yang masuk ke daerah. Dulu saya masuk ke pesantren yang melarang adanya TV dan handphone. Ada risiko dia kehilangan informasi. Menurut saya, ini perlu dipikirkan.  Digitalisasi sekarang sangatlah sukses, termasuk di bidang dakwah. Contohnya saya bisa melihat ceramah Gus Baha, Gus Mus, Gus Ulil, Gus Mus, dan lain-lain kapan saja dan di mana saja.</p>
<p>Ahmad Ghozali - ...</p>	<p>(Untuk pemateri pertama) Jika yang diajarkan pada masyarakat sebagai individu perorangan, seperti tawadhu, sabar, dan sebagainya. Kalau masyarakat sebagai sebuah entitas (satu keutuhan, pen), apa yang harus disampaikan utamanya?</p> <p>Jika masyarakat sebagai entitas, nilai apa yang harus diajarkan pada masyarakat?</p> <p>Pak Furqon:  Materi yang harus diajarkan pada masyarakat adalah sama seperti tadi, terutama yang tengah mengalami kemerosotan seperti kejujuran dan kemandirian. Cara membangun nilai bukan hanya dengan ceramah, melainkan juga program yang dilakukan bersama dengan lembaga usaha, misalnya. Karena dalam itu, nilai-nilai langsung dipraktikkan. Contohnya adalah kantin kejujuran. Jadi, ada program konkret yang dilaksanakan bersama, tetapi program itu dijadikan media untuk membangun nilai dan bukan hanya mencukupi kebutuhan saja.</p>
<p>Ahmad Ghozali - ...</p>	<p>(Untuk pemateri kedua) Bagaimana caranya pesantren populis mempunyai fasilitas elitis, tetapi semua masyarakat</p>

	<p>bisa masuk ke sana? Pesantren dijadikan sebagai kepentingan?</p> <p>Pak Suhirman:          Saya sama seperti Pak Furqon, dan basis sosial di pesantren bisa dimanfaatkan. Ini merupakan warisan ratusan tahun. Kalau menurut pengajian Gus Ulil, teks-lah yang menjaga bahasa. Bahasa adalah akar dari kebudayaan. Pesantren menerjemahkan materi yang berbahasa Arab menjadi bahasa lokal (sehingga muncul kebudayaan). Inilah khazanah spiritual dari pesantren.          Kedua, ada jejaring kyai dan santri berjejaring. Dari jejaring keagamaan dikonversi ke jaringan bisnis. Sebenarnya sudah ada social capital di sana.          Ketiga, basis sosial. Pesantren yang mempertahankan tradisi adalah yang melekat dengan masyarakat/komunitas di sekitarnya.          Ini juga sebagai kritik pesantren yang elitis, walaupun kata Gus Dur, mereka tetap berjejaring ketika masuk pemerintahan (konteksnya satire, pen.). Oke, tapi kan jaringannya berbeda.</p>
<p>Darul Qathni - ...          Muhammad Kholil Ar Rezi - ...          Saiful Rahman - ..          Hilman Bushori - Garut</p>	<p>(Untuk pemateri kedua) Saat ini, desa sudah menjadi kota akibat globalisasi. Bagaimana menangkal dampak negatifnya? Bagaimana agar pesantren tidak ketinggalan zaman?</p> <p>Apa konsep dasar pemerintah secara global (terhadap pesantren, pen.)? Apakah kita harus menjadi pelopor? Apa langkah-langkahnya? Agar pesantren dapat adaptif mengikuti perubahan global.</p> <p>Pesantren membawa nilai-nilai agama yang disampaikan Rasulullah SAW melingkupi semua lini kehidupan. Bagaimana pesantren hanya menjadi tempat kajian kitab kuning padahal walisongo membuatnya untuk menyelesaikan problem-problem di masyarakat. Pesantren jangan hanya dikaitkan dengan keagamaan. Bagaimana cara agar menghadapi tantangan itu?</p> <p>Jika kita harus menjadi pelopor perubahan masyarakat, apa dasar ideal yang harus dilakukan?</p> <p>Setahu saya, pesantren adalah model budaya yang berasal dari Jawa Timur. Apakah cocok di Jawa Barat, karena Sunan Gunung Jati kan melalui masjid dan fakir miskin, atau majelis taklim?</p> <p>Pak Furqon:          Perlu ada perubahan kurikulum pesantren. Bukan hanya seorang santri yang menguasai kitab kuning, tetapi juga kemandirian, baik ekonomi atau politik. Ini bagian yang fundamental.</p>

Kemudian, pemanfaatan teknologi yang semakin meluas. Sehingga santri dan masyarakat sekitar mempunyai wawasan yang global.

Ini tidak mudah memang bagi pesantren, sehingga jejaringlah yang diperkuat. Contohnya dengan LPPM, ITB, Unpad, Pemprov Jabar, dan sebagainya.

Tetapi, memang ada spesialisasi keagamaan dan ada yang menekuni bidang lain.

Kalau pendekatan budaya, sepertinya wali mempunyai pendekatannya masing-masing. Kalau Sunan Gunung Jati, pendekatannya struktural, bukan kultural. Beliau mendirikan kesultanan Banten dan Cirebon.

Pak Suhirman:  
Saya intinya sama dengan Pak Furqon. Kalau dari segi pragmatis, maka pesantren harus mempunyai kerangka kerja. Misalnya, pesantren jarang mempunyai program kerja. Bagaimana mereka menilai dengan dunia di sekitarnya, menghitung potensi yang dimiliki, kemudian merancang dalam bentuk dokumen action plan yang menjadi pedoman bagi tindakan kolektif. Itu yang paling sederhana.

## PENUTUP